

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Fitriana (2020) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh pengendalian internal persediaan bahan baku dan perencanaan proses produksi terhadap kelancaran proses produksi pada PT. Daliatex Kusuma”. Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh pengendalian internal persediaan bahan baku dan perencanaan proses produksi terhadap kelancaran proses produksi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di PT. Daliatex Kusuma dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui penelitian pustaka dan penelitian lapangan yang terdiri dari observasi, wawancara dan angket dengan total jumlah sample sebanyak 40 orang responden. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pengendalian internal persediaan bahan baku berpengaruh signifikan terhadap kelancaran proses produksi dan terdapat pengaruh yang signifikan antara perencanaan proses produksi. Kemudian secara simultan pengendalian internal persediaan bahan baku dan perencanaan proses produksi bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kelancaran proses produksi. Selanjutnya menurut hasil koefisien determinasi (R^2) pengendalian persediaan bahan baku (X_1) dan perencanaan proses produksi (X_2) dalam menentukan kelancaran proses produksi (Y) adalah sebesar 63,2%. Sedangkan faktor lain yang tidak diteliti dan turut mempengaruhi kelancaran proses produksi ditunjukkan oleh nilai epsilon (ϵ) = 0.368 atau sebesar 36,8%. Variabel lain dimaksud seperti faktor efisiensi biaya produksi, efektivitas modal kerja, sistem pengendalian manajemen, kompetensi karyawan, motivasi kerja, teknologi informasi dan lain sebagainya.

Mahmuda (2020) dengan penelitian yang berjudul “Analisis pengendalian internal persediaan bahan baku terhadap aktivitas produksi” Setiap perusahaan pasti memiliki sistem pengendalian internal sebagai alat bantu untuk mengarahkan kegiatan operasi perusahaan agar berjalan dengan baik dan efektif, serta mencegah

terjadinya kecurangan atau penyalahgunaan lainnya. Salah satunya yaitu pengendalian internal terhadap persediaan bahan baku. Jika pengendalian persediaan bahan baku tidak dilakukan dengan baik, maka akan berpengaruh pada aktivitas produksi suatu perusahaan. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengendalian internal persediaan bahan baku terhadap aktivitas produksi pada perusahaan yang bergerak dibidang industri. Dengan objek penelitian pada perusahaan industri tekstil atau yang biasa disebut perusahaan garment, yaitu PT. Pan Brothers TBK. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat non interaktif yaitu berdasarkan review terhadap penelitian-penelitian yang telah dipublikasikan dengan menganalisis artikel dalam jurnal ilmiah. Setelah dilakukan penelitian, ternyata masih terdapat hal yang perlu dievaluasi dalam melakukan pengendalian persediaan bahan baku.

Khomarudin (2020) yang berjudul “Analisis Sistem Informasi Akuntansi Pengendalian Intern Terhadap Persediaan Bahan Baku PT. Profilindah Kharisma”. Persediaan adalah bagian yang utama dalam modal kerja yang merupakan aktiva pada setiap saat mengalami perubahan. Dalam suatu perusahaan persediaan mempunyai arti yang sangat penting karena akan mempengaruhi tingkat produksi maupun penjualan. Untuk menjamin agar pengelolaan persediaan sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan, maka dibutuhkan suatu sistem mampu menjamin pencapaian tujuan perusahaan. Salah satu sistem tersebut adalah sistem akuntansi persediaan bahan baku. Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini alat pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui metode pencatatan bahan baku PT. Profilindah Kharisma, (2) Untuk mengetahui prosedur yang membentuk sistem persediaan bahan baku pada PT Profilindah Kharisma, (3) Untuk mengetahui unsur-unsur pengendalian intern yang terdapat dalam sistem akuntansi persediaan bahan baku pada PT. Profilindah Kharisma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem akuntansi persediaan bahan baku pada PT. Profilindah Kharisma cukup baik, hal ini dapat dilihat dalam pemilihan metode pencatatan persediaan yang

menggunakan metode perpetual, metode penentuan biaya atau harga pokok persediaan yang menggunakan metode FIFO, prosedur yang membentuk sistem akuntansi persediaan bahan baku serta pengendalian intern yang terdapat dalam sistem persediaan bahan baku.

Naibaho (2013) yang berjudul “Analisis pengendalian internal Persediaan Bahan Baku Terhadap Efektivitas pengelolaan Persediaan Bahan Baku”. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh perusahaan terutama perusahaan pengelolaan yang besar adalah mengenai pengolahan persediaan bahan baku yang baik. Karena persediaan merupakan asset perusahaan yang cukup besar, sehingga apabila dalam penanganannya tidak dilakukan dengan baik, maka akan menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi perusahaan. Tinjauan pustaka yang di ambil berdasarkan pengertian-pengertian dari para ahli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengendalian internal persediaan bahan baku terhadap efektivitas pengelolaan persediaan bahan baku pada PT. Industri Kapal Indonesia Biting. Metode Analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data, dengan melakukan observasi ke perusahaan, melakukan wawancara dan melakukan studi pustaka dengan buku-buku, literatur, bahan-bahan yang di dapat selama perkuliahan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tugas-tugas atau fungsi yang telah dilakukan serta sistem pencatatan dan pelaporan mengenai aktifitas pengelolaan persediaan bahan baku memadai. Ditemukan beberapa kelemahan, antara lain adanya perangkapan fungsi penerimaan dan penyimpanan pada bagian gudang, stock opname hanya dilakukan setahun sekali.

Adawiah (2018) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh sistem informasi akuntansi pembelian bahan baku dan pengendalian intern pembelian bahan baku terhadap efektivitas persediaan bahan baku PT. IPHA LABORATORIES”. Sistem informasi akuntansi pembelian bahan baku dan pengendalian intern pembelian bahan baku menjadi bagian penting dalam suatu industri manufaktur agar tercapai efektivitas persediaan bahan baku yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sistem informasi akuntansi pembelian bahan baku dan dan

pengendalian intern pembelian bahan baku secara parsial terhadap efektivitas persediaan bahan baku. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan jumlah responden 30 karyawan. Data penelitian merupakan data primer yang diambil melalui kuesioner berskala likert, dimana tingkat validitas dan realibilitasnya telah diuji terlebih dahulu. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelian berpengaruh sebesar 34,6% dan pengendalian intern berpengaruh sebesar 46,8% terhadap efektivitas persediaan bahan baku dan sisanya berasal dari faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Rencana Penelitian	
		Persamaan	Perbedaan
1. Fitriana, Rosa, dkk (2020)	Pengaruh Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku dan Perencanaan Proses Produksi Terhadap Kelancaran Proses Produksi Pada PT. Daliatex Kusuma	1. Sistem Pengendalian Persediaan Bahan Baku	1. Sistem Perencanaan Proses Produksi 2. Sistem kelancaran Proses Produksi 3. Metode Penelitian 4. Waktu Penelitian 5. Lokasi penelitian
2. Mahmuda, Azka Q (2020)	Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Terhadap Aktivitas Produksi	1. Sistem Pengendalian Persediaan Bahan Baku	1. Variabel Aktivitas Produksi 2. Lokasi Penelitian 3. Metode Penelitian 4. Waktu Penelitian
3. Khomarudin, A (2020)	Analisis Sistem Informasi Akuntansi Pengendalian Intern Terhadap Persediaan Bahan Baku PT.	1. Sistem Informasi Akuntansi	1. Lokasi Penelitian 2. Metode Penelitian 3. Waktu

	Profilindah Kharisma	Penelitian
4. Naibaho, Alex T (2013)	Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem Pengendalian Persediaan Bahan Baku 1. Efektifitas Persediaan Bahan Baku 2. Metode Penelitian 3. Lokasi Penelitian 4. Waktu Penelitian
5. Adawiah, Hoeriah R (2018)	Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Bahan Baku dan Pengendalian Intern Pembelian Bahan Baku Terhadap Efektivitas Persediaan Bahan Baku Pada PT. IPHA LABORATORIES	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem Informasi Akuntansi 1. Lokasi Penelitian 2. Waktu Penelitian 2. Sistem Pengendalian Intern 3. Metode Penelitian

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Agency

Teori agensi mendasari *Grand Theory* dalam penelitian ini. Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan adalah hubungan antara satu pihak atau lebih (*Principial*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

Teori agensi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu (baik *pricipal* maupun *agents*) dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan yang harus diambil dan telah diambil untuk mempermudah pengalokasian hasil antara *pricipal* dan *agent* sesuai dengan kesepakatan.

Teori agensi memiliki prinsip bahwa ada hubungan antara pemberi wewenang yaitu manajer dengan penerimaan wewenang yaitu staff gudang yang menangani persediaan, juga keberadaan sistem informasi akuntansi persediaan dalam perusahaan. Banyaknya aktivitas perusahaan yang berakibat pada ketidakmampuan pimpinan mengatur seluruh kegiatan perusahaan adalah dasar dari pendelegasian wewenang tersebut.

2.2.2 Pengertian Sistem

Sistem merupakan suatu kesatuan atau lebih yang sering berkaitan dengan mempunyai tujuan yang sama. Sedangkan menurut Romney (2016:3) Sistem (*System*) adalah serangkaian dua atau lebih komponen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan. Susanto (2013:22) memberi pendapat tentang sistem adalah kumpulan/group dari sub sistem/bagian/komponen apapun baik fisik ataupun non fisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai satu tujuan tertentu. Sistem ini mempunyai jaringan dan prosedur yang disusun dalam rangkaian secara menyeluruh, untuk melaksanakan berbagai kegiatan atau fungsi pokok dalam suatu badan usaha.

Mulyadi (2016:2) berpendapat terdapat beberapa tentang pengertian umum mengenai sistem sebagai berikut:

1. Setiap sistem terdiri dari unsur-unsur. Unsur suatu sistem terdiri dari subsistem yang lebih kecil, yang terdiri dari kelompok unsur yang membentuk subsistem tersebut.
2. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian terpadu sistem yang bersangkutan. Unsur-unsur sistem berhubungan erat satu dengan yang lainnya dan sifat serta kerja sama antar unsur sistem tersebut mempunyai bentuk tertentu.
3. Unsur sistem tersebut bekerja sama untuk mencapai tujuan sistem. Setiap sistem mempunyai tujuan tertentu. Sistem pernapasan kita bertujuan menyediakan oksigen, dan pembuangan karbondioksida dari tubuh kita bagi kepentingan kelangsungan hidup kita. Unsur sistem tersebut yang berupa hidung, saluran pernapasan, paru-paru dan darah bekerja sama satu dengan lainnya dengan proses tertentu untuk mencapai tujuan tersebut diatas.

4. Suatu sistem merupakan bagian dari sistem lain yang lebih besar. Sistem pernapasan kita merupakan salah satu sistem yang ada dalam tubuh kita, yang merupakan bagian dari sistem metabolisme tubuh.

Kerzner yang dikutip oleh Ikhsan dan Prianthara (2009:21), “Sistem adalah sekelompok komponen yang terdiri dari manusia dan/atau bukan manusia yang diorganisir dan diatur sedemikian rupa sehingga komponen-komponen tersebut dapat bertindak sebagai satu kesatuan dalam mencapai tujuan, sasaran bersama atau hasil akhir”. Berbeda dengan pendapat Krismiaji (2015:1) beliau mengatakan bahwa sistem memiliki tiga karakteristik, yaitu :

1. Komponen, atau sesuatu yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan.
2. Proses, yaitu kegiatan untuk mengkoordinasikan komponen yang terlibat dalam sebuah sistem, dan
3. Tujuan, yaitu sasaran akhir yang ingin dicapai dari kegiatan koordinasi komponen tersebut.

2.2.3 Pengertian Informasi

Menurut Gelinass dkk (2012: 18), informasi didefinisikan sebagai data yang disajikan dalam bentuk yang membantu dalam aktivitas pengambilan keputusan. Informasi tersebut mempunyai nilai kepada pengambil keputusan karena mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan pengetahuan akan area tertentu yang menjadi perhatian.

Informasi adalah data yang telah dikelola dan diproses untuk memberikan arti dan memperbaiki proses pengambilan keputusan. Sebagaimana perannya, pengguna membuat keputusan yang lebih baik sebagai kuantitas dan kualitas dari peningkatan informasi (Romney dan Steinbart 2016: 4). Menurut Romney dan Steinbart (2016: 5) menyatakan bahwa terdapat tujuh karakteristik kualitatif pokok yang dapat menjadi patokan untuk menilai kualitas informasi, yaitu:

1. Relevan (Relevance)

Informasi yang relevan akan mengurangi ketidakpastian, mengembangkan kemampuan pengambil keputusan untuk membuat prediksi atau mengkonfirmasi atau mengoreksi ekspektasi sebelumnya.

2. Andal (*reliable*)

Informasi yang andal jika informasi itu bebas dari kesalahan dan secara akurat menggambarkan kejadian yang terjadi dalam organisasi.

3. Lengkap (*Complete*)

Informasi yang tidak menghilangkan aspek-aspek penting dari peristiwa yang mendasari atau kegiatan yang terukur.

4. Tepat waktu (*Timely*)

Informasi yang diberikan pada waktu pengambil keputusan mengambil keputusan.

5. Dapat dimengerti (*Understandable*)

Informasi yang disajikan dalam format yang bermanfaat dan memenuhi persyaratan bagi penggunanya.

6. Dapat diverifikasi (*Verifiable*)

Informasi yang dapat diverifikasi jika dua orang yang kompeten bertindak secara independen akan menghasilkan informasi yang sama.

7. Dapat diakses (*Accessible*)

Informasi yang tersedia bagi pengguna ketika dibutuhkan dan dalam format yang sesuai.

2.2.4 Pengertian Akuntansi

Definisi akuntansi menurut Financial Accounting Standards Board (FASB) (2017) merupakan kegiatan jasa yang berfungsi menyediakan suatu informasi kuantitatif yang kemudian digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Sumarsan (2017:1) adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi, serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan atau suatu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan proses mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan. Proses

tersebut menghasilkan informasi keuangan yang berguna bagi para pemakai laporan (users) untuk pengambilan keputusan.

Pengertian akuntansi dalam ilmu pengetahuan modern menegaskan bahwa akuntansi dikhususkan untuk menentukan (kebijakan) berbagai macam aktivitas, kemudian menyampaikan informasi yang berkaitan dengan hasil aktivitas tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dipergunakan dalam pengambilan keputusan.

Pada dasarnya proses akuntansi akan membuat output laporan rugi laba, laporan perubahan modal, dan laporan neraca pada suatu perusahaan atau organisasi lainnya. Pada suatu laporan akuntansi harus mencantumkan nama perusahaan, nama laporan, dan tanggal penyusunan atau jangka waktu laporan tersebut untuk memudahkan orang lain memahaminya. Laporan dapat bersifat periodik dan ada juga yang bersifat suatu waktu tertentu saja.

2.2.5 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam menyimpan, memproses, dan melaporkan suatu data menjadi sebuah informasi yang dapat digunakan oleh pihak berkepentingan dalam perusahaan dalam pengambilan keputusan. Sistem informasi akuntansi memiliki peranan yang penting dalam proses bisnis, karena sistem informasi mengidentifikasi, mengukur, dan mencatat proses bisnis tersebut dalam suatu model yang sedemikian rupa sehingga informasi yang dihasilkan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Lainnya halnya dengan Romney (2016:11) yang mengatakan bahwa Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah suatu sistem yang mengumpulkan, memasukkan, memproses, menyimpan dan melaporkan data dan informasi. Romney berpendapat pula Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah sebuah sistem yang mengumpulkan, menyimpan dan mengolah data keuangan dan akuntansi yang digunakan oleh pengambilan keputusan. Informasi akuntansi merupakan sistem yang umumnya berbasis komputer dan metode untuk melacak kegiatan akuntansi dalam hubungannya

dengan sumber daya teknologi informasi. Enam komponen dari sistem informasi akuntansi, yaitu:

1. Orang yang menggunakan sistem.
2. Prosedur dan intruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses dan menyimpan data.
3. Data mengenai organisasi dan aktivitas bisnisnya.
4. Perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah data.
5. Insfrastruktur teknologi komunikasi meliputi komputer, perangkat periferan dan perangkat jaringan komunikasi yang digunakan dalam sistem informasi akuntansi.
6. Pengendalian internal dan pengukuran keamanan yang menyimpan data sistem informasi akuntansi.

Enam komponen tersebut memungkinkan sistem informasi akuntansi untuk memenuhi tiga fungsi bisnis penting sebagai berikut:

1. mengumpulkan dan menyimpan data mengenai aktivitas, sumber daya dan porsonel organisasi.
2. Mengubah data menjadi informasi.
3. Memberikan pengendalian yang memadai untuk mengamankan aset dan data organisasi.

Susanto (2009:124) Sistem informasi akuntansi didefinisikan sebagai kumpulan dari subsistem yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mengolah data keuangan menjadi informasi keuangan yang diperlukan oleh pengambil keputusan dalam proses pengambilan keputusan di bidang keuangan. Menurut Bodnar dan Hopwood (2010:1) menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan sumber daya seperti, manusia dan peralatan yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya ke dalam informasi. Informasi ini dikomunikasikan kepada berbagai pihak pengambilan keputusan.

Sistem informasi Akuntansi (SIA) yang di desain dengan baik, dapat menambah nilai untuk organisasi dengan:

1. Meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya produk atau jasa. Contohnya, Sistem informasi akuntansi dapat memonitor mesin sehingga operator akan diberitahukan sesegera mungkin ketika kinerja berada diluar batas kualitas yang dapat diterima. Ini membantu menjaga kualitas produk, mengurangi limbah dan mengurangi biaya.
2. Meningkatkan efisiensi. Contohnya, informasi yang tepat waktu membuat pendekatan manufaktur *just-it-mine* menjadi memungkinkan, karena pendekatan ini membutuhkan informasi yang instan, akurat dan terbaru mengenai persediaan bahan baku dilokasi mereka.
3. Berbagi pengetahuan. Berbagi pengetahuan dan keahlian dapat meningkatkan operasi dan memberikan keunggulan kompetitif. Contohnya, Kantor akuntan publik menggunakan sistem informasi mereka untuk berbagi praktik terbaik dan untuk mendukung komunikasi antar kantor. Karyawan dapat mencari *database* perusahaan untuk mengidentifikasi ahli untuk memberikan bantuan untuk klien tertentu. Keahlian internasional kantor akuntan publik dapat tersedia untuk klien lokal.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas rental pasokannya. Contohnya, memungkinkan pelanggan untuk secara langsung mengakses persediaan dan sistem entri pesanan penjualan yang dapat mengurangi penjualan dan biaya pemasaran, sehingga meningkatkan tingkat retensi pelanggan.
5. Meningkatkan struktur pengendalian internal. Sistem informasi akuntansi dengan struktur pengendalian internal yang tepat dapat membantu melindungi sistem dari kecurangan, kesalahan, kegagalan sistem dan bencana.
6. Meningkatkan pengambilan keputusan. Peningkatan dalam pengambilan keputusan adalah hal yang sangat penting.

Peranan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah rantai nilai, yaitu aktivitas dapat dikonseptualisasikan dapat membentuk rantai nilai (*value chain*) yang terdiri dari lima aktivitas utama (*Primary Activities*) yang secara langsung memberikan nilai ke pembeli.

1. *Logistik inbound* terdiri atas menerima, menyimpan dan mendistribusikan bahan baku yang digunakan organisasi untuk membuat jasa dan produk yang dijual.
2. Operasi adalah aktivitas yang mengubah input menjadi produk akhir atau jasa.
3. *Logistik outbound* adalah aktivitas yang mendistribusikan produk jadi atau jasa ke pelanggan.
4. Pemasaran dan penjualan adalah aktivitas yang membantu pelanggan dalam membeli barang atau jasa organisasi
5. Pelanggan adalah aktivitas yang menyediakan dukungan penjual kepada pelanggan.

Aktivitas pendukung (*support activities*) memungkinkan dilakukannya lima aktivitas utama secara efektif dan efisiensi, yaitu:

1. Infrastruktur perusahaan adalah aktivitas akuntansi, keuangan, hukum dan administrasi umum yang memungkinkan berfungsinya suatu organisasi.
2. Sumber daya manusia adalah aktivitas yang meliputi kegiatan merekrut, mempekerjakan, melatih dan memberikan kompensasi kepada karyawan.
3. Teknologi adalah aktivitas meningkatkan barang atau jasa.
4. Pembelian merupakan aktivitas melakukan pengadaan bahan baku, perlengkapan, mesin dan bangunan yang digunakan untuk aktivitas utama.

2.3 Pengertian Pengendalian Internal

COSO adalah suatu inisiatif dari sektor swasta yang dibentuk pada tahun 1985. Tujuan utamanya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penggelapan laporan keuangan dan membuat rekomendasi untuk mengurangi kejadian tersebut. COSO telah menyusun suatu definisi umum untuk pengendalian, standar, dan kriteria internal yang dapat digunakan perusahaan untuk menilai sistem pengendalian mereka.

COSO disponsori dan didanai oleh 5 asosiasi dan lembaga akuntansi profesional; American Institute of Certified Public Accountants (AICPA), American Accounting Association (AAA), Financial Executives Institute (FEI), The Institute of Internal Auditors (IIA) dan The Institute of Management Accountants (IMA).

Pada tanggal 14 Mei 2013, COSO menerbitkan *Internal Control Intergrated Framework (ICIF)* sebagai revisi dari versi tahun 1992. Revisi kerangka kerja pengendalian internal ini diharapkan akan membantu meningkatkan pelaksanaan pengendalian internal di setiap organisasi, walaupun penyesuaian lebih lanjut diperlukan untuk menyelaraskan pengendalian internal di seluruh dunia dan untuk membantu organisasi mengelola risiko secara lebih baik dan untuk meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Pada edisi yang baru ini, COSO (2013:3) mendefinisikan pengendalian internal adalah pengaruh dari dewan direksi, entitas manajemen dan personel lainnya terhadap proses yang terjadi sebagai penjamin dalam pencapaian tujuan perusahaan baik terkait dengan operasi, pelaporan maupun kepatuhan.

Memperhatikan pengertian pengendalian internal menurut COSO tersebut, dapat dipahami bahwa pengendalian internal adalah proses, karena hal tersebut menembus kegiatan operasional organisasi dan merupakan bagian integral dari kegiatan manajemen dasar. Pengendalian internal hanya dapat menyediakan keyakinan memadai, bukan keyakinan mutlak. Hal ini menegaskan bahwa sebaik apapun pengendalian internal itu dirancang dan dioperasikan, hanya dapat menyediakan keyakinan yang memadai, tidak dapat sepenuhnya efektif dalam mencapai tujuan pengendalian internal meskipun telah dirancang dan disusun sedemikian rupa dengan sebaik-baiknya. Bahkan bagaimanapun baiknya pengendalian internal yang ideal dirancang, namun keberhasilannya tergantung pada kompetensi dan kendala dari pada pelaksanaannya yang tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. COSO (2013:4) menyatakan mengenai unsur-unsur pengendalian internal yang terdiri dari lima komponen yaitu : (1) *Control Environment/Lingkungan* pengendalian, (2) *Risk Assessment/*Penilaian resiko, (3) *Control Activities/Aktivitas* Pengendalian, (4) *Information and Communication/Komunikasi* dan informasi, (5) *Monitoring Activities/*aktivitas pemantauan.

Pengendalian internal merupakan suatu proses acuan yang digunakan dalam perusahaan yang mempunyai tujuan yang akan dicapai dalam pengendalian tersebut. Pengendalian Internal (*Internal Control*) adalah proses yang dijalankan untuk menyediakan jaminan memadai bahwa tujuan-tujuan pengendalian telah tercapai. Karena tidak semua tujuan perusahaan dapat tercapai apabila tidak ada pihak yang saling menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Warren, dkk (2016:400) berpendapat bahwa pengendalian internal adalah standar yang digunakan perusahaan dalam mendesain, menganalisis dan mengevaluasi pengendalian internal. Tujuan pengendalian internal menyediakan keyakinan yang memadai bahwa:

1. Aset telah dilindungi dan digunakan untuk keperluan bisnis.
2. Informasi bisnis akurat.
3. Karyawan mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Mulyadi (2014:180) mendefinisikan pengendalian internal sebagai proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personil lain untuk memberikan keyakinan memadai dalam pencapaian tujuan:

1. Keandalan informasi keuangan.
2. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.
3. Efektivitas dan efisiensi operasi.

Mulyadi (2016:129) bahwa sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukur-ukur yang dikoordinasikan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

2.3.1 Komponen-Komponen Pengendalian Internal



Sumber : COSO *Framework* (2013)

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*).

Lingkungan pengendalian menciptakan suasana pengendalian dalam suatu organisasi dan mempengaruhi kesadaran personal organisasi tentang pengendalian. Lingkungan pengendalian merupakan landasan untuk semua komponen pengendalian intern yang membentuk disiplin dan struktur. COSO (2013:4-6) menjelaskan mengenai komponen lingkungan pengendalian (*control environment*) yaitu suatu proses, standar, struktur sebagai dasar dalam pelaksanaan pengendalian internal dalam organisasi, yang ditetapkan oleh dewan direksi dan manajemen senior tentang pentingnya pengendalian internal termasuk standar perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan rumusan COSO bahwa lingkungan pengendalian didefinisikan sebagai seperangkat standar, proses, dan struktur sebagai dasar dalam pelaksanaan pengendalian internal di seluruh organisasi. Lingkungan pengendalian terdiri dari lima komponen yaitu : (1) Integritas dan nilai etika organisasi, (2) Parameter-parameter pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi dalam mengelola organisasinya, (3) Struktur organisasi, tugas, wewenang dan tanggung jawab, (4) Proses untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan individu yang kompeten, (5) Ketegasan mengenai tolok ukur kinerja, insentif, dan penghargaan untuk mendorong akuntabilitas kinerja.

Lingkungan pengendalian yang dihasilkan memiliki dampak yang luas pada sistem secara keseluruhan pengendalian internal. Selanjutnya, COSO (2013:7) menyatakan, bahwa terdapat lima prinsip yang harus ditegakkan atau dijalankan dalam organisasi untuk mendukung lingkungan pengendalian, yaitu : (1), Organisasi menunjukkan komitmen terhadap integritas dan nilai-nilai etika, (2) Dewan direksi menunjukkan kemandirian dari manajemen dan latihan yang mengawasi perkembangan dan kinerja pengendalian internal, (3) Manajemen menetapkan, dengan pengawasan dewan, struktur, jalur pelaporan, dan otoritas dan tanggung jawab yang tepat dalam mengejar tujuan, (4) Organisasi menunjukkan komitmen untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan individu yang kompeten sejalan dengan tujuan, (5) Organisasi meminta pertanggungjawaban individu atas tanggung jawab pengendalian internal mereka dalam mengejar tujuan.

2. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

COSO (2013:5) menjelaskan mengenai aktivitas pengendalian (*control activities*). Kegiatan pengendalian adalah arahan manajemen untuk mengurangi risiko dalam pencapaian tujuan dengan tindakan yang dilakukan melalui kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan. Aktivitas kontrol dilakukan di semua tingkat entitas, di berbagai tahapan dalam proses bisnis, dan di atas lingkungan teknologi. Mereka mungkin bersifat preventif atau detektif dan dapat mencakup berbagai kegiatan manual dan otomatis seperti otorisasi dan persetujuan, verifikasi, rekonsiliasi, dan tinjauan kinerja bisnis. Segregasi tugas biasanya dibangun ke dalam pemilihan dan pengembangan kegiatan kontrol. Di mana pemisahan tugas tidak praktis, manajemen memilih dan mengembangkan kegiatan pengendalian alternatif.

Berdasarkan rumusan COSO, bahwa aktivitas pengendalian adalah tindakan-tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan-kebijakan dan prosedur prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen untuk mengurangi risiko terhadap pencapaian tujuan dilakukan. Aktivitas pengendalian dilakukan pada semua tingkat entitas, pada berbagai tahap

dalam proses bisnis, dan atas lingkungan teknologi.

Aktivitas pengendalian memiliki berbagai macam tujuan dan diterapkan dalam berbagai tindakan dan fungsi organisasi. Aktivitas pengendalian meliputi kegiatan yang berbeda, seperti : otorisasi, verifikasi, rekonsiliasi, analisis, prestasi kerja, menjaga keamanan harta perusahaan dan pemisahan fungsi. COSO (2013:7) menegaskan mengenai tiga prinsip dalam organisasi yang mendukung aktivitas pengendalian yaitu : (1) Organisasi memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian yang berkontribusi terhadap mitigasi risiko pencapaian sasaran pada tingkat yang dapat diterima, (2) Organisasi memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian umum atas teknologi untuk mendukung tercapainya tujuan, (3) Organisasi menyebarkan aktivitas pengendalian melalui kebijakan-kebijakan yang menetapkan apa yang diharapkan, dan prosedur-prosedur yang menempatkan kebijakan-kebijakan ke dalam tindakan.

3. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

COSO (2013:4) menjelaskan mengenai komponen penilaian risiko (*risk assessment*). Risiko adalah peristiwa atau kejadian yang mungkin ada dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan. Penilaian risiko melibatkan proses dinamis dan berulang untuk mengidentifikasi dan menilai risiko terhadap pencapaian tujuan. Risiko terhadap pencapaian tujuan ini dari seluruh entitas dianggap relatif terhadap toleransi risiko yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penilaian risiko membentuk dasar untuk menentukan bagaimana risiko akan dikelola. A precondition to risk assessment adalah penetapan tujuan, yang dikaitkan pada berbagai tingkat entitas. Manajemen menetapkan tujuan dalam kategori yang berkaitan dengan operasi, pelaporan, dan kepatuhan dengan kejelasan yang cukup untuk dapat mengidentifikasi dan menganalisis risiko terhadap tujuan tersebut. Manajemen juga mempertimbangkan kesesuaian tujuan untuk entitas. Penilaian risiko juga membutuhkan manajemen untuk mempertimbangkan

dampak dari perubahan yang mungkin terjadi di lingkungan eksternal dan dalam model bisnisnya sendiri yang dapat membuat pengendalian internal menjadi tidak efektif.

Berdasarkan rumusan COSO, bahwa penilaian risiko melibatkan proses yang dinamis dan interaktif untuk mengidentifikasi dan menilai risiko terhadap pencapaian tujuan. Risiko itu sendiri dipahami sebagai suatu kemungkinan bahwa suatu peristiwa akan terjadi dan mempengaruhi pencapaian tujuan entitas, dan risiko terhadap pencapaian seluruh tujuan dari entitas ini dianggap relatif terhadap toleransi risiko yang ditetapkan. Oleh karena itu, penilaian risiko membentuk dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola oleh organisasi. Selanjutnya, COSO (2013:7) menjelaskan mengenai empat prinsip yang mendukung penilaian risiko yaitu : (1) Organisasi menentukan tujuan dengan kejelasan yang cukup untuk memungkinkan identifikasi dan penilaian risiko yang berkaitan dengan tujuan, (2) Organisasi mengidentifikasi risiko terhadap pencapaiannya di seluruh entitas dan menganalisis risiko sebagai dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola, (3) Organisasi mempertimbangkan potensi penipuan dalam menilai risiko terhadap pencapaian tujuan, (4) Organisasi mengidentifikasi dan menilai perubahan yang dapat berdampak signifikan pada sistem pengendalian internal.

4. Informasi dan komunikasi (*Information and Communication*)

COSO (2013:5) menjelaskan mengenai komponen informasi dan komunikasi (*information and communication*) dalam pengendalian internal. Informasi diperlukan bagi entitas untuk melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal untuk mendukung pencapaian tujuannya. Manajemen memperoleh atau menghasilkan dan menggunakan informasi yang relevan dan berkualitas dari sumber internal dan eksternal untuk mendukung fungsi komponen lain dari pengendalian internal. Komunikasi adalah proses berulang yang terus-menerus memberikan, berbagi, dan memperoleh

informasi yang diperlukan. Komunikasi internal adalah sarana dimana informasi disebarkan ke seluruh organisasi, mengalir naik, turun, dan melintasi entitas. Ini memungkinkan personil untuk menerima pesan yang jelas dari manajemen senior yang mengontrol tanggung jawab harus dianggap serius. Komunikasi eksternal ada dua: memungkinkan komunikasi masuk informasi eksternal yang relevan, dan memberikan informasi kepada pihak eksternal sebagai tanggapan terhadap persyaratan dan harapan.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh COSO di atas, bahwa informasi sangat penting bagi setiap entitas untuk melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal guna mendukung pencapaian tujuan-tujuannya. Informasi yang diperlukan manajemen adalah informasi yang relevan dan berkualitas baik yang berasal dari sumber internal maupun eksternal dan informasi digunakan untuk mendukung fungsi komponen-komponen lain dari pengendalian internal. Informasi diperoleh ataupun dihasilkan melalui proses komunikasi antar pihak internal maupun eksternal yang dilakukan secara terus-menerus, berulang, dan berbagi. Kebanyakan organisasi membangun suatu sistem informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi yang andal, relevan, dan tepat waktu.

COSO (2013:7) selanjutnya menegaskan mengenai tiga prinsip dalam organisasi yang mendukung komponen informasi dan komunikasi yaitu : (1) Organisasi memperoleh atau menghasilkan dan menggunakan informasi yang relevan dan berkualitas untuk mendukung fungsi pengendalian internal, (2) Organisasi secara internal mengkomunikasikan informasi, termasuk tujuan dan tanggung jawab untuk pengendalian internal, yang diperlukan untuk mendukung fungsi pengendalian internal, (3) Organisasi berkomunikasi dengan pihak eksternal mengenai hal-hal yang mempengaruhi fungsi pengendalian internal.

5. Aktivitas Pemantauan (*Monitoring Activities*)

COSO (2013:5) menjelaskan mengenai komponen aktivitas pemantauan (*monitoring activities*) dalam pengendalian internal yaitu evaluasi yang

sedang berlangsung, evaluasi terpisah, atau beberapa kombinasi dari keduanya digunakan untuk memastikan apakah masing- masing dari lima komponen pengendalian internal, termasuk kontrol untuk mempengaruhi prinsip-prinsip dalam setiap komponen, hadir dan berfungsi. Evaluasi berkelanjutan, dibangun dalam proses bisnis di berbagai tingkat entitas, memberikan informasi yang tepat waktu. Evaluasi terpisah, dilakukan secara berkala, akan bervariasi dalam cakupan dan frekuensi tergantung pada penilaian risiko, efektivitas evaluasi yang sedang berlangsung, dan pertimbangan manajemen lainnya. Temuan dievaluasi berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh regulator, badan atau manajemen standar yang diakui dan dewan direksi, dan kekurangan dikomunikasikan kepada manajemen dan dewan direksi sebagaimana mestinya.

Kegiatan pemantauan meliputi proses penilaian kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu, dan memastikan apakah semuanya dijalankan seperti yang diinginkan serta apakah telah disesuaikan dengan perubahan keadaan. Pemantauan seharusnya dilaksanakan oleh personal yang semestinya melakukan pekerjaan tersebut, baik pada tahap desain maupun pengoperasian pengendalian pada waktu yang tepat, guna menentukan apakah pengendalian intern beroperasi sebagaimana yang diharapkan dan untuk menentukan apakah pengendalian intern tersebut telah disesuaikan dengan perubahan keadaan yang selalu dinamis.

2.3.2 Tujuan Sistem Pengendalian Internal

Alasan perusahaan untuk menerapkan sistem pengendalian internal adalah untuk membantu pimpinan agar perusahaan dapat mencapai tujuan sesuai dengan keinginan yang diharapkan.

Warren, dkk (2016:400) berpendapat bahwa tujuan dari pengendalian internal adalah menyediakan keyakinan yang memadai bahwa:

- a. Aset telah dilindungi dan digunakan untuk keperluan bisnis.

Pengendalian internal dapat melindungi aset perusahaan dari pencurian, kecurangan, penyalahgunaan atau kesalahan penempatan.

b. Informasi bisnis akurat.

Informasi yang akurat sangat dibutuhkan untuk menjalankan perusahaan.

c. Karyawan mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Karyawan harus mematuhi hukum, peraturan dan standar yang berlaku dalam perusahaan.

2.4 Pengertian Persediaan.

Persediaan merupakan setiap aktiva yang tergolong dalam barang jadi yang siap untuk dijual dalam aktivitas usaha normal, barang yang sedang diproduksi ataupun sedang dalam perjalanan dan barang yang masih dalam berbentuk bagan ataupun perlengkapan yang digunakan sebagai input dalam proses produksi barang atau pun proses pengiriman atau pemberian jasa.

Martani, dkk (2016:245) PSAK 14 (revisi 2008) mendefinisikan persediaan sebagai aset yang : (i) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, (ii) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, (iii) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Mulyadi (2010:431), Persediaan merupakan elemen aktiva yang disimpan untuk dijual dalam kegiatan bisnis yang normal atau barang-barang yang akan dikonsumsi dalam pengolahan produksi yang dijual.

Rangkuti (2018:2) persediaan merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara kontinu diperoleh, diubah kemudian dijual kembali. Persediaan adalah bahan-bahan, bagian yang disediakan dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau pelanggan setiap waktu.

Dari pengertian diatas sehingga bisa disimpulkan bahwa persediaan adalah elemen aktiva atau bahan-bahan yang terdapat diperusahaan untuk diproses prosukai menjadi suatu produk yang bisa dijual. Dalam perusahaan manufaktur persediaan terdiri dari: Persediaan barang jadi, persediaan produk dalam proses dan persediaan bahan baku. Alasan diperlukannya persediaan oleh perusahaan adalah:

- 1) Dibutuhkan waktu untuk menyelesaikan operasi produksi dan untuk memindahkan produk dari suatu tingkat proses ke tingkat proses lainnya.
- 2) Alasan organisasi.

2.4.1 Jenis-Jenis Persediaan

Keown (2010:312) terdapat beberapa golongan untuk pembagi jenis persediaan adalah:

1. Persediaan bahan mentah (*Raw Materials*).
Terdiri dari bahan dasar yang dibeli dari perusahaan lain untuk digunakan dalam operasi produksi perusahaan.
2. Persediaan bahan setengah jadi (*Work-in Process*).
Mencakup barang setengah jadi yang membutuhkan kerja tambahan atau proses lanjutan sebelum menjadi barang jadi.
3. Persediaan barang jadi (*Finished Goods*).
Mencakup barang yang telah selesai proses produksinya tetapi belum dijual oleh perusahaan dan masih berada didalam gudang barang jadi.

Rangkuti (2018:14) mengatakan bahwa setiap jenis persediaan memiliki karakteristik tersendiri dan pengelolaan yang berbeda. Persediaan dapat dibedakan:

1. Persediaan bahan mentah (*Raw Material*), yaitu persediaan barang-barangberwujud yang digunakan dalam proses produksi.
2. Persediaan komponen-komponen rakitan (*Purchased Parts*), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
3. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*Supplless*), yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
4. Persediaan barang dalam proses (*Work in Process*), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses

produksi atau telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.

5. Persediaan barang jadi (*Finished goods*), yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada konsumen.

2.4.2 Fungsi-Fungsi Persediaan

Rangkuti (2018:15) menjelaskan adapun fungsi-fungsi persediaan oleh suatu perusahaan pabrik adalah sebagai berikut:

1. Fungsi *Decoupling* adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada supplier. Persediaan bahan mentah diadakan agar perusahaan tidak akan sepenuhnya tergantung pada pengadaannya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman. Persediaan barang dalam proses diadakan agar departemen-departemen dan proses individual perusahaan terjaga “kebebasannya”. Persediaan barang jadi diperlukan untuk memenuhi permintaan produk yang tidak pasti dari para pelanggan. Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diperkirakan atau diramalkan disebut *fluctuation stock*.
2. Fungsi *Economic Lot Sizing* persediaan *Lot size* ini perlu mempertimbangkan penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah dan sebagainya. Hal ini disebabkan perusahaan melakukan pembelian dalam kualitas yang lebih besar dibandingkan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gedung investasi, resiko dan sebagainya).
3. Fungsi antisipasi apabila perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasarkan pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman (*seasonal inventories*). Selain itu, perusahaan juga sering menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan akan barang selama periode tertentu.

2.4.3 Manfaat Persediaan

Rangkuti (2018:2) adapun manfaat dari persediaan sebagai berikut:

1. menghilangkan risiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan.
2. Menghilangkan risiko dari materi yang dipesan berkualitas tidak baik sehingga harus dikembalikan.
3. Untuk mengantisipasi bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada dalam pasaran.
4. Mempertahankan stabilitas operasi perusahaan atau menjamin kelancaran arus produksi.
5. Mencapai penggunaan mesin yang optimal.
6. Memberikan pelayanan kepada langganan dengan sebaik-baiknya dimana keinginan langganan pada suatu waktu dapat dipenuhi dengan memberikan jaminan tetap tersedianya barang jadi tersebut.
7. Membuat pengadaan atau produksi tidak perlu sesuai dengan penggunaan atau penjualannya.

2.4.4 Sistem Pencatatan Persediaan

Martani, dkk (2016:250) dalam melakukan pencatatan persediaan, teknis pencatatan persediaan terkait juga dengan sistem pencatatan persediaan yang digunakan oleh entitas sebagai berikut:

1. Sistem periodik, merupakan sistem pencatatan persediaan dimana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara *stok opname*.
2. Sistem perpetual, merupakan sistem pencatatan persediaan dimana pencatatan yang *up-to-date* terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan.

Sistem pencatatan pada perusahaan pada umumnya berbeda-beda, ada pula yang menggunakan perpetual, tetapi ada juga yang menggunakan keduanya dalam pencatatan persediaan.

2.4.5 Metode Penilaian Persediaan

1. Metode Identifikasi Khusus.

Martani, dkk (2016:252) berdasarkan metode suatu entitas harus mengidentifikasi barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik. Dengan menggunakan metode identifikasi khusus maka perhitungan persediaan menggunakan sistem perpetual akan sama dengan perhitungan dengan menggunakan sistem periodik.

2. Metode *First In First Out* (FIFO).

Martani, dkk (2016:253) *First In First Out* (FIFO) mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian.

3. Metode *Last In First Out* (LIFO).

Warren, dkk (2016:348) *Last In First Out* (LIFO) mengasumsikan persediaan yang terakhir dibeli akan dijual atau digunakan lebih awal atau pertama. Penggunaan metode LIFO sangat jarang digunakan pada perusahaan manufaktur.

4. Metode rata-rata tertimbang.

Martani, dkk (2016:254) metode rata-rata tertimbang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau produksi selama satu periode. Metode pencatatan digunakan sesuai kebutuhan perusahaan, sehingga pasti akan berbeda latar perusahaan yang lain.

2.4.6 Persediaan Bahan Baku

Bahan baku adalah segala sesuatu yang digunakan dalam pembuatan suatu produk itu sendiri. Sedangkan secara umum mengenai bahan baku merupakan bahan mentah yang menjadi dasar pembuatan suatu produk yang mana bahan tersebut tersebut dapat diolah melalui proses tertentu untuk dijadikan wujud yang lain. Bahan baku adalah bahan yang digunakan dalam membuat produk secara menyeluruh tampak pada produk jadi. Bahan baku adalah bahan yang digunakan

dalam membuat produk dimana bahan tersebut secara menyeluruhan tampak pada produk jadinya (atau merupakan bagian terbesar dari bentuk barang).

Mulyadi (2015:275) Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian yang menyeluruh terhadap produk jadi yang diolah didalam perusahaan manufaktur yang dapat diperoleh dari pembelian lokal, *import* atau pengelolaan sendiri.

Stice, dkk (2009:572) berpendapat bahwa bahan baku adalah barang-barang yang dibeli untuk digunakan dalam proses produksi. Sebagian bahan baku diambil langsung dari sumber aslinya. Namun yang lebih sering terjadi, bahan baku dibeli dari perusahaan lain yang merupakan barang jadi dari sisi pemasok.

Bahan baku merupakan bahan mentah yang menjadi dasar pembuatan suatu produk yang mana bahan tersebut dapat diolah melalui proses tertentu untuk dijadikan wujud lain. Bahan baku juga merupakan barang persediaan milik perusahaan yang akan diolah lagi melalui proses produksi, sehingga akan menjadi barang setengah jadi atau barang jadi sesuai dengan kegiatan perusahaan.

2.4.7 Pengertian Persediaan Bahan Baku

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan bahan baku. Dengan tersedianya persediaan bahan baku diharapkan dapat memenuhi proses produksi sesuai dengan permintaan *buyer* atau konsumen. Persediaan bahan baku adalah bahan-bahan yang telah tersedia yang digunakan dalam proses produksi yang sangat memegang penting. Persediaan bahan baku juga merupakan barang-barang yang dibeli atau diperoleh dari sumber lain sebagai bahan mentah untuk diproses menjadi barang jadi.

Margareth (2014:147) Persediaan bahan baku merupakan bahan baku atau bahan tambahan yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam aktifitas proses produksi persediaan material menjadi komponen utama dari suatu produk.

2.4.8 Fungsi dan Dokumen yang Terkait dengan Persediaan Bahan Baku

Berikut fungsi dan dokumen yang terkait menurut Mulyadi dalam Sistem Akuntansi:

1. Fungsi yang terkait.

Fungsi yang terkait diantaranya:

- a. Fungsi produksi.
Fungsi ini bertanggung jawab atas pembuatan perintah produksi bagi fungsi-fungsi yang ada dibawahnya yang terkait dalam pelaksanaan proses produksi guna memenuhi permintaan produksi.
- b. Fungsi gudang.
Fungsi ini bertanggung jawab atas penyimpanan bahan baku akan digunakan dalam proses pembuatan produk.
- c. Fungsi pembelian.
Fungsi ini bertanggung jawab atas pemesanan bahan baku yang dibutuhkan.
- d. Fungsi penerimaan barang.
Fungsi ini bertanggung jawab atas penerimaan kedatangan bahan baku dari pihak pemasok.
- e. Fungsi akuntansi.
Fungsi ini bertanggung jawab atas transaksi dalam memenuhi kebutuhan bahan baku.

2. Dokumen yang terkait.

Adapun dokumen yang terkait, diantaranya:

- a. Bukti penerimaan barang.
Lembaran-lembaran dokumen yang digunakan sebagai bukti penerimaan barang dari pemasok oleh pihak pembeli.
- b. Bukti permintaan dan pengeluaran barang.
Bukti yang digunakan untuk pengambilan barang digudang bahan baku.
- c. Kartu persediaan bahan baku.
Kartu yang digunakan untuk mencatat penyesuaian terhadap data dalam persediaan bahan baku.

2.5 Kerangka Pemikiran

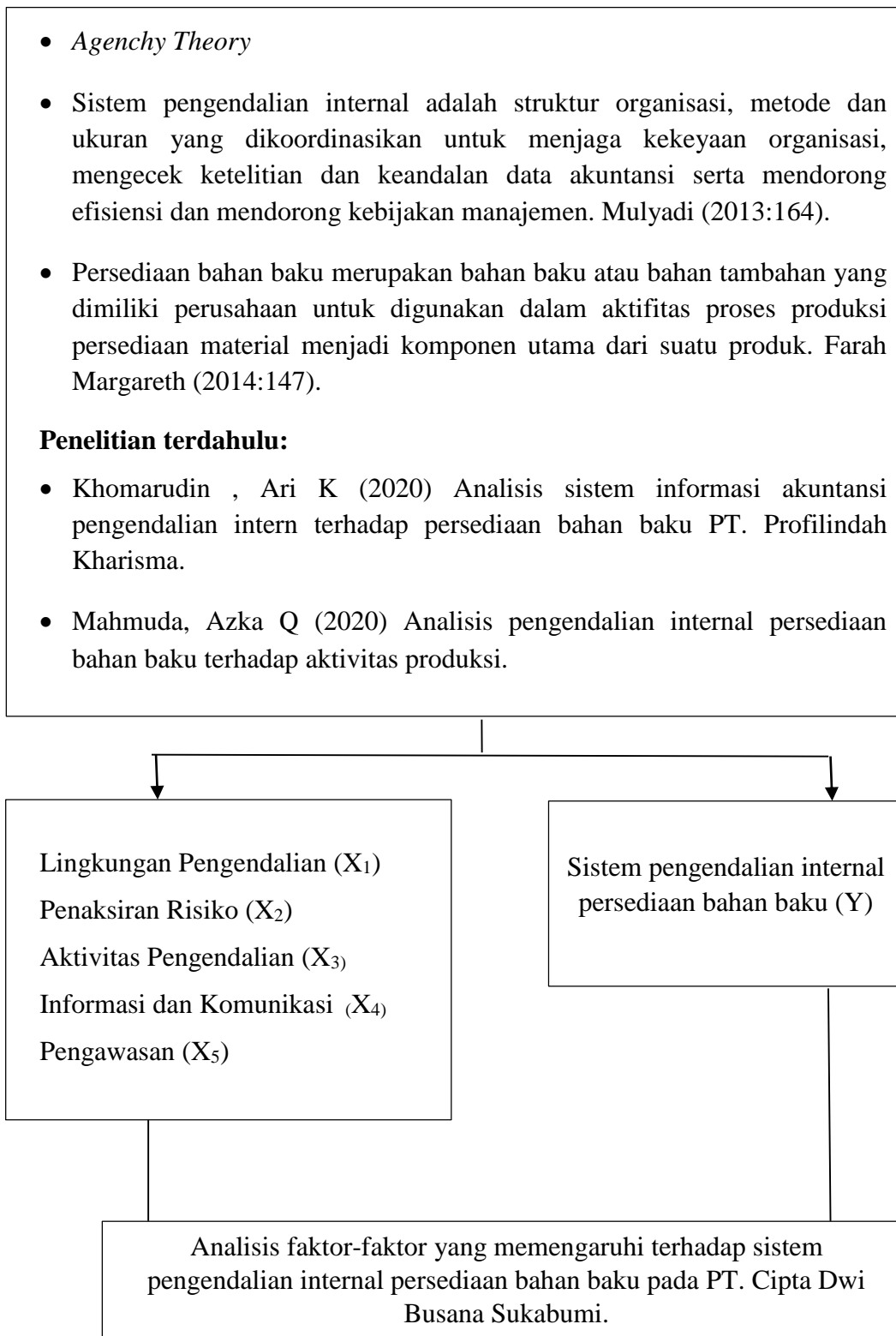
Sugiyono (2016;60) kerangka berpikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sistem pengendalian internal adalah suatu proses

kebijakan manajemen yang digunakan dalam perusahaan untuk tercapainya tujuan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam mencapai tujuannya, perusahaan harus mampu menggunakan dan melindungi semua sumber-sumber daya yang dimiliki secara tepat dan baik, terutama dalam aktivitas persediaan bahan baku.

Pengendalian internal sebagaimana didefinisikan oleh COSO (*the committee of sponsoring organization*), terdiri atas lima komponen yang saling terkait, yaitu:

1. Lingkungan Pengendalian
2. Penaksiran Risiko
3. Aktivitas Pengendalian
4. Informasi dan Komunikasi
5. Pengawasan

Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap sistem pengendalian internal persediaan bahan baku dapat digambarkan secara lengkap diagram kerangka pemikirannya sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam perumusan masalah. Hipotesis tersebut dapat diuji atau dibuktikan kebenarannya lewat pengumpulan data dan penganalisaan data. Maka dapat diambil suatu hipotesis sebagai berikut:

1. Lingkungan pengendalian tidak berpengaruh terhadap sistem pengendalian internal persediaan bahan baku.
2. Penaksiran risiko tidak berpengaruh terhadap sistem pengendalian internal persediaan bahan baku.
3. Aktivitas pengendalian berpengaruh terhadap sistem pengendalian internal persediaan bahan baku
4. Informasi dan Komunikasi berpengaruh terhadap sistem pengendalian internal persediaan bahan baku.
5. Pengawasan berpengaruh terhadap sistem pengendalian internal persediaan bahan baku.
6. Lingkungan pengendalian, Penaksiran Risiko, Aktivitas Pengaruh, Informasi dan Komunikasi serta Pengawasan secara simultan terhadap sistem pengendalian internal persediaan bahan baku pada PT. Cipta Dwi Busana Sukabumi.